

KHAZANAH ULAMA NUSANTARA: TELAAH METODOLOGIS KITAB MISBĀHU AL-DZULĀM KARYA KH. MUHAJIRIN AMSAR

Moh Ashif Fuadi

UIN Raden Mas Said Surakarta

moh.ashiffuadi@iain-surakarta.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.81>

أبستراك

قينيليتيان إيني ميمباهاس تيئناتاغ كيتوكوهان كياهى الحاج مهاجرين أمسار دان تيلاه ميتودولوچيس كاريپا يإيتوكتاب مصباح الظلام. قينيليتيان إيني ميڠوناكان ميتودي ليراري رسیاچرہ (ستودي فوستناکا)، دیغان مینیلاه كتاب مصباح الظلام دیفیرکوأت دیغان داتا سیکوندیر یاغ بیرسومبیر داري بوکو، ارتیکل، دان بیریتا اوئلینی یاغ ریلیفان دیغان تیما یاغ دیاغفات. قينيليتيان إيني ميڠهاسیلکان کیسيمڻوان بهوا، فیرتاما، کياهى الحاج مهاجرين أمسار میړوڦاکان علماء کونټیمپوریر بېرڅارو داري بیکاسي یاغ چوکوف ڦرودوکتیف دالام ميڠهاسیلکان کریا بېرڅا كتاب خاص څیسانترین میليقوټی ۳۴ کتاب داري ۸ دیسيقین ایلمو اپکاما اسلام مینچير مینکان کیدالمن دان کیلوأسان ایلموپا. داري کریاکریپا یاغ ڦالیغ ڦاوقولیر أدلاه كتاب مصباح الظلام یاغ تیزدیری داري ۸ جیلید یاغ میړوڦاکان شاراح اتل او ڦینجیلاسان لحوجتان داري كتاب بلوغ المرام کریا این حجار العصقالانی، کیدو، تیزدافت ۳ ميتودي ڦینولیسان كتاب مصباح الظلام یکني تتفیل (ميٺونې)، تبیض (ڦیلاهان)، دان تحقیق (قیشوأتان). ميتودي تتفیل بېرارتی مینوکیل داري ليتیراتور یاغ دیفکائی ريفيرېنسی، سیداځکان ميتودي تبیض بېرارتی میلاکوکان ڦیملاهان نسکاه یاغ لبیبه ریلیفان دیغان تیما. اداون ميتودي تحقیق أدلاه میلاکوکان ڦیشوأتان داري کریا یاغ تيلاه ڏیتوليس سیچارا کیسیلوروهان اوئنټوک دیبیریکان ڦیشوأتان. کیتیپا، ڦینیرافان دالام ميتودي تیرسیبیوت میليقوټی ڦینجیلاسان کیباهاسان،

أصحاب الورود، باهاسان فقيه دان أصولياً، حديث سيچارا أو موم، قيمباهاسان داري سيسىي ساناد
دان بيرباپاي ۋېرىدىغان ۋېنداقات علماء.

کاتاکونچى: مهاجرىن امسار، مىتىو دولۇكى، مصباح ئەلـظلام، بلۇغ ئەلمراـم.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang ketokohan KH. Muhajirin Amsar dan telaah metodologis karyanya yaitu kitab Misbāhu al-Dzulām. Penelitian ini menggunakan metode library reseacrh (studi pustaka), dengan menelaah kitab Misbāhu al-Dzulām, diperkuat dengan data sekunder yang bersumber dari buku, artikel, dan berita online yang relevan dengan tema yang diangkat. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa, pertama, KH. Muhajirin Amsar merupakan ulama kontemporer berpengaruh dari Bekasi yang cukup produktif dalam menghasilkan karya berupa kitab khas pesantren meliputi 34 kitab dari 8 disiplin ilmu agama Islam mencerminkan kedalaman dan keluasan ilmunya. Dari karya-karyanya yang paling populer adalah kitab Misbāhu al-Dzulām yang terdiri dari 8 jilid yang merupakan syarah atau penjelasan lanjutan dari kitab Bulughul Marom karya Ibnu Hajar al-Asqalani. Kedua, terdapat tiga metode penulisan kitab Misbāhu al-Dzulām yakni tanqil (mengutip), tabyid (pemilahan) dan tahqiq (penguatan). Metode tanqil bebarti menukil dari literatur yang dipakai sebagai referensi, sedangkan metode tabyid berarti melakukan pemilahan naskah yang lebih relevan dengan tema. Adapun metode tahqiq adalah melakukan penguatan dari karya yang telah ditulis secara keseluruhan untuk diberikan penguatan. Ketiga, penerapan dalam metode tersebut meliputi penjelasan kebahasaan, asbabul wurud, bahasan fiqh dan ushul-nya, hadis secara umum, pembahasan dari sisi sanad, dan berbagai perbedaan pendapat ulama

Kata Kunci: *Muhajirin Amsar, Metodologi, Misbāhu al-Dzulām, Bulughul Marom.*

Abstract

This study discusses the character of KH. Muhajirin Amsar and a methodological study of his work, namely the book Misbāhu al-Dzulām. This research uses the library research method (literature study) by studying the book Misbāhu al-Dzulām, reinforced by secondary data sourced from books, articles, and online news relevant to the theme raised. This research concluded that, first, KH. Muhajirin Amsar is an influential contemporary scholar from Bekasi who is quite productive in producing works in the form

of typical pesantren books, including 34 books from 8 Islamic religious disciplines reflecting the depth and breadth of his knowledge. Of his works, the most popular is the book *Misbāhu al-Dzulām* which consists of 8 volumes which is a syarah or follow-up explanation of the book *Bulughul Marom* by Ibn Hajar al-Asqalani. Second, there are three methods of writing the book of *Misbāhu al-Dzulām*: *tanqil* (quoting), *tabyid* (sorting), and *tahqiq* (strengthening). The *tanqil* method means quoting from the literature used as a reference, while the *tabyid* method means sorting out manuscripts more relevant to the theme. The *tahqiq* method is to strengthen the work written as a whole to be given reinforcement. Third, the application of the method includes linguistic explanations, *asbabul wurud*, discussion of *fiqh* and its *ushul*, *hadith* in general, discussion from the *sanad* side, and differences of opinion of scholars.

Keywords: *Muhajirin Amsar*, *Methodology*, *Misbāhu al-Dzulām*, *Bulughul Marom*.

PENDAHULUAN

Kajian perkembangan ilmu hadis di Nusantara masih jarang dilakukan dengan serius. Kajian tentang hadis terutama hadis *diroyah* termasuk tertinggal dibandingkan dengan kajian ilmu tasawuf, *fiqh* dan *tafsir*. Padahal hadis memegang peranan yang signifikan dalam penetapan hukum-hukum Islam. Dalam kitab *mustholahul hadis* karya ulama Nusantara Mahmud Yunus (w. 1982) disebutkan bahwa *manzilah* (posisi) hadis terhadap al-Qur'an adalah; pertama, *tabyīnū al-kitāb* (sebagai penafsir al-Qur'an) kedua, *al-Istiqlālu bi tasyri'i ba'dhil ahkam* (menetapkan sebagian hukum-hukum Islam).¹ Pada umumnya kajian hadis belum mengalami perkembangan yang membahagiakan, kajian-kajian tentang hadis masih berkutat pada kajian ulama klasik abad 2 H. sampai abad ke 4 H, kajian itupun masih sebatas kajian tentang kesahihan dan kedhoifan hadis.²

Sesungguhnya perkembangan kajian hadis di Nusantara bukannya tidak ada sama sekali, jika Islam masuk dan terus berkembang di Nusantara sejak abad 8 Masehi. Maka jika dikatakan tidak ada maka mustahil dan hal

¹ Ummi Kalsum Hasibuan, "Mahmud Yunus Dan Kontribusi Pemikirannya Terhadap Hadis," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.2005>.

² Saifuddin, Dzikri Nirwana, and Bashori, "Peta Kajian Hadis Ulama Banjar," *Tashwir* 1, no. 2 (2014): 17–29, <https://doi.org/10.18592/jt.v1i2.142>.

tersebut menimbulkan persepsi yang buruk untuk kajian keilmuan di Nusantara, padahal pada abad sebelum 18 Masehi, kajian keilmuan di Nusantara mengalami intensitas yang sangat tinggi. Memang perkembangan kajian hadis tidak seintensif kajian tasawuf, fiqh dan tafsir.

Gejala ini sulit difahami, di satu sisi hadis adalah tulang punggung, kedua dalam penetapan hukum setelah al-Qur'an di sisi lain kajian tentang hadis seolah-olah mengalami stagnasi pada abad setelah abad 4 H. mulailah bermunculan beragam kitab hadits yang begitu luar biasa, seperti kitab Shahih al-Bukhori karya Imam Bukhori, Shahih Muslim karya Imam Muslim, dan beberapa kitab sunan, seperti Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan ad-Darimi, Sunan Said Ibnu al-Manshur. Masa ini merupakan masa kesungguhan dalam penyaringan hadits, dimana para ulama berhasil memisahkan hadits-hadits dhaif dari yang shahih dan hadits-hadits yang mauqaf dan Maqthu' dari yang Marfu'.³

Terdapat anggapan bahwa stagnasi kajian hadis, karena hadis pada awal-awal abad hijriah dianggap telah final, karena karya-karya besar telah tuntas, *syarah* (komentar) tentang hadis juga telah banyak, sehingga seolah-olah kajian yang setelahnya tidak ada ruang atau kurang menarik. Secara historis, studi hadis di Nusantara telah di mulai sejak abad 17 Masehi. Dengan munculnya kitab-kitab hadis karya ulama Nusantara, diantaranya adalah, *Hidāyatū al-Habīb fī al-Targhib wa al-tarhib* karya Nuruddin ar-Raniri, *al-Mawā'idz al-Badi'ah* karya Abdur Rauf as-Sinkili, *Manhaj Dzawi al-Nadzar* karya Mahfudz at-Termasi, *Risalah ahlus Sunnah wal Jama'ah* karya K.H. Hasyim Asy'ari.⁴

Kajian hadis secara serius mulai pada abad 20 Masehi yang memunculkan kitab-kitab hadis yang cukup banyak, walaupun secara mayoritas kajian pada sisi ilmu *diroyah*, hadis dan *syarah* dari hadis *arbain Nawawi*. Salah satu yang cukup fenomenal adalah kitab Hadis *Misbāhu al-Dzulām* syarah Bulughul Marom karya K.H. Muhammad Muhajir Amsar (w. 2003). Kitab tersebut terdiri dari 8 jilid menunjukkan kapasitas intelektual ulama Nusantara pada periode kontemporer sekarang ini.

Penelitian ini membahas mengenai biografi ketokohan ulama Nusantara yakni K.H. Muhammad Muhajir Amsar yang merupakan ulama

³ Luthfi Maulana, "Periodesasi Perkembangan Studi Hadits," *Essensia* 17, no. 1 (2016): 111–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282>.

⁴ Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis Kh.Hasyim Asy'Ari Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Hadis Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 46–55, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jw.v1i1>.

dari berdarah Betawi dan cukup produktif di dalam menghasilkan banyak karya berupa kitab-kitab. Adapun kitabnya yang paling populer adalah kitab *Misbāhu al-Dzulām* yang menjelaskan *syarah* Bulughul Marom, sehingga penulis menelaah motivasi penulisan dan metode yang digunakan dalam penulisan kitab tersebut. Selanjutnya, penelitian ini mengungkap tentang contoh penerapan metode yang dipakai oleh KH. Muhajirin Amsar dalam kitab *Misbāhu al-Dzulām* sehingga akan diketahui perbandingan metode yang digunakan.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan telaah metode kitab *Misbāhu al-Dzulām* karya KH. Muhajirin Amsar diantaranya adalah: *KH. Muhajirin Amsar Contribution on Legal Hadith Interpretation* oleh Masykur Hakim (2016),⁵ *The Thoughts of KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary (1924-2003) in Book of Misbah Al-Dzalam Syarah Bulugh Al-Maram Min Adillah Al-Ahkam* oleh Mahmudah Nur (2017),⁶ *The Development of Hadith Study Controversy in Indonesia: A Study of Miṣbāḥ al-Zulām by Muḥajirin Amsar al-Dari* oleh Fatihunnada (2017).⁷ Namun diantara penelitian terdahulu belum ada yang menjelaskan secara terperinci tentang telaah metodologis yang digunakan oleh KH. Muhajirin Amsar dalam menyusun kitab *Misbāhu al-Dzulām*, sehingga penelitian ini bisa melengkapi pola metodologis penulisan yang digunakan, serta mengetahui kiprah ketokohan ulama Nusantara yaitu KH. Muhajirin Amsir.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Adapun poin-poin dalam penelitian studi pustaka yang pertama adalah jenis penelitian, kemudian sumber datanya, teknik pengumpulan datanya, dan terakhir adalah teknik analisis data. Dalam penelitian studi pustaka jenis penelitiannya yaitu jenis penelitian historis melalui studi tokoh. Jenis penelitian studi pustaka kemudian sumber data

⁵ Masykur Hakim, “KH. Muhajirin Amsar Contribution on Legal Hadīts Interpretation,” *Millah* 15, no. 2 (2016): 67–72, <https://doi.org/10.15408/ajis.v15i1.2849>.

⁶ Mahmudah Nur, “The Thoughts of KH. Muhadjirin Amsar Ad-Dary (1924-2003) in Book of Misbah Al-Dzalam Syarah Bulugh Al-Maram Min Adillah Al-Ahkam,” *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 5, no. 1 (2017): 81–97, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i1.172>.

⁷ Fatihunnada, “The Development of Hadith Study Controversy in Indonesia: A Study of Miṣbāḥ Al-Zulām by Muḥajirin Amsar al-Dari,” *Ulumuna* 21, no. 2 (2017): 345–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujis.v21i2.276>.

tersebut yaitu data primer dan data sekunder data primer.⁸ Sumber-sumber pustaka ataupun referensi utama yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian studi pustaka misalnya penelitian kitab *Misbāhu al-Dzulām* karya K.H. Muhammad Muhajirin Amsari, maka kitab tersebut menjadi data primernya. Sementara data sekundernya adalah referensi atau buku-buku ataupun sumber-sumber yang membahas tentang objek ataupun tema yang dikaji.

PEMBAHASAN

Biografi KH. Muhajirin Amsar: Kelahiran dan Nasabnya

KH. Muhajirin Amsar salah satu tokoh yang berpengaruh di Bekasi, ia dilahirkan dengan nama Muhammad Muhajirin Amsar, adapun *laqob* (gelar) ad-Dary di belakang namanya dinisbatkan dari nama tempat beliau menimba ilmu, lahir di Kampung Baru Cakung Jakarta Timur pada tanggal 24 November 1924.⁹ Beliau adalah anak sulung dari pasangan H. Amsar dan Hj. Zuriyah, beliau dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang agamis dan berkecukupan. Ia memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dilihat secara langsung dari kiprah beliau dalam berdakwah untuk mencerdaskan sekaligus membina akhlak dan etika masyarakat, baik melalui pengajian-pengajian yang dilakukan maupun melalui lembaga pendidikan yang ia dirikan. Kiprahnya di Bekasi merupakan bagian yang tak dapat dipungkiri oleh masyarakat maupun pemerintah setempat sebagai sosok yang memberikan kontribusi secara langsung dalam membangun kecerdasan dan keagamaan di kota tersebut meskipun beliau tidak kelahiran dari kota tersebut.¹⁰

Perjalanan Menuntut Ilmu & Guru-Gurunya

Sejak usia lima tahun beliau sudah aktif mengikuti pengajian di kampung-kampung. Sejak dari belajar membaca al-Qur'an yang dibimbing

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D*, ed. Sofia Yustiyani Suryandari, 3rd ed. (Bandung: CV Alfabeta, 2017), 25.

⁹ Masykur Hakim, "K.H. Muhajirin Amsar Contribution On Legal Hadith Interpretation," *Journal of Islamic Studies and Culture* 3, no. 2 (2015): 42–47, <https://doi.org/10.15640/jisc.v3n2a6>.

¹⁰ Hakim, "KH. Muhajirin Amsar Contribution on Legal Hadits Interpretation."

oleh guru ngajinya yang bernama Kiai Muallim Sairan, hingga mampu membaca al-Qur'an dengan lancar. Dari guru ngaji pertamanya tersebut, pengembaraan ilmunya terus berlanjut, ia kemudian dititipkan pada guru-guru yang untuk selanjutnya agar diajarkan dasar-dasar ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya.¹¹

Melalui guru Asmat, beliau mendalami ilmu gramatika Bahasa Arab atau yang terkenal dengan Nahwu dan Shorof selama enam tahun. Di samping mempelajari ilmu tersebut beliau juga mempelajari ilmu-ilmu yang lainnya, seperti fiqh, ushul fiqh, bayan, mantiq, ilmu kalam bahkan sampai ilmu tasawuf. Pada tahap berikutnya beliau mendalam ilmu al-Qur'an ke wilayah Banten, untuk mendalami ilmu al-Qur'an beliau berguru kepada K.H. Sholeh Ma'mun al-Bantani. Karena haus keilmuan beliau melanjutkan pendalam ilmu-ilmu yang telah diperolehnya dari Guru Asmat kepada guru-guru yang ada di Jakarta, maka beliau berguru kepada Kiai Ahmad Marzuki selama empat tahun, Beliau juga belajar kepada K.H. Hasbiallah Klender Jakarta Timur selama tiga tahun dengan mempelajari ilmu balaghoh, tafsir dan akhlak. Dalam kesempatan tersebut beliau juga memperdalam ilmunya yang telah diperoleh dari guru sebelumnya, seperti nahwu, shorof, mantiq dan tasawuf.¹²

Selanjutnya, rasa hausnya akan ilmu tidak berhenti, selanjutnya beliau berguru pada Kiai Anwar kepada Kiai Anwar memang tidak sampai bertahun-tahun, kepada Kiai Anwar beliau memperdalam dan memperluas cakrawala keilmuannya mempelajar ilmu yang telah dipelajari. Selanjutnya, pada saat bersamaan beliau juga berguru pada Kiai Ahmad Mursyidi ilmu Mantiq dan balaghoh. Pengembaran ilmu dari satu guru ke guru lainnya ternyata terus berlanjut, maka beliau juga menimba ilmu kepada guru selanjutnya, yaitu K.H. Muhammad Tahir, melalui beliau Muhajirin muda menghabiskan waktu sembilan tahun, ilmu-ilmu yang dipelajarinya meliputi fiqh, nahwu, tafsir, mantiq, balaghoh, tasawuf dan ilmu falak.¹³

Bersamaan itu beliau juga mendapatkan ilmu falak dari seorang ahli falak Ahmad bin Muhammad yang merupakan salah satu murid ulama Falak,

¹¹ Masykur Hakim, "KH. Muhajirin Amsar Contribution On Legal Hadith Interpretation," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2015): 57–68, <https://doi.org/10.22373/jar.v2i2.7494>.

¹² Muhammad Muhajirin, *Sejarah Singkat Perjalanan Hidup Syeikh Muhammad Muhajirin Amsar Addary* (Bekasi: Pesantren An-Nida al-Islami, 2007), 7.

¹³ Fatihunnada, "The Development of Hadith Study Controversy in Indonesia: A Study of Miṣbāḥ Al-Zulām by Muhajirin Amsar Al-Dari."

Syekh Mansur al-Falaki. Selain itu juga belajar kepada Syekh Abdul Majid tentang ilmu faroid, fiqh, tafsir, hadis dan tasawuf. Adapun guru terakhir sebagai sandaran keilmuannya di Jakarta adalah Sayyid Ali bin Abdurrahman al-Habsyi tentang kitab tasawuf al-Hikam.¹⁴

Setelah berkelana menimba ilmu pengetahuan agama yang cukup lama, dari beberapa guru atau ulama di Jakarta, maka pada bulan Agustus 1947 bertepatan dengan tanggal 4 Dzulqodah 1366 H, Muhammad Muhajirin bertolak ke Mekkah, melalui Jeddah dengan menggunakan Kapal Laut. Pengembalaan ilmu pengetahuan agama dimulai dari rumah Syekh Abdul Ghani Jamal. Kemudian setelah beberapa bulan beliau pindah ke asrama Jaelani dan belajar dengan Syekh Muhammad Ahyad yang menggantikan Syekh Muchtar at-Tarid al-Jawi di Masjidil Haram.¹⁵

Diantara guru-guru K.H. Muhammad Muhajirin Amsar selama menimba ilmu di Haramain (Makkah) adalah, Syekh Hasan Muhammad al-Masysyath, Syekh Abdurrahman al-Afriqi, Syeh Zaini Bawean, Syekh Muhammad Amin Al-Sinkity, Syekh Yasin al-Fadani, Syekh Muhammad Ali ibn Husain al-Maliki, Syekh Ahmad Manshuri, Syekh Mukhtar Ampean, Syekh Amin al-Quthbi, Sayyid Alawy bin Abbas al-Maliki al-Hasani, Syekh Ibrahim al-Fatani. Setelah menimba ilmu beberapa tahun di Mekkah, K.H. Muhammad Muhajirin kembali ke tanah air atas permintaan ibunya, pada tanggal 6 Agustus 1955. Maka kiprah beliau di tengah-tengah masyarakat untuk mengajarkan dan membina masyarakat dimulai. Melalui lembaga yang beliau dirikan di Bekasi, kec. Bekasi Timur (sekarang) beliau mendirikan pesantren.¹⁶

Pada perkembangannya, ia berkiprah mengabdi di tengah masyarakat dan khususnya para santri yang berada di Pondok Pesantren An-Nida al-Islami. Beliau mencerahkan segenap daya dan upayanya dengan mendidik santri dan menulis kitab selama kurang lebih 48 tahun. Pada 31 Januari tahun 2003 di Bekasi, beliau meninggalkan dunia yang fana ini, seluruh pengabdiannya kepada masyarakat diteruskan melalui keturunannya.

¹⁴ Muhajirin, *Sejarah Singkat Perjalanan Hidup Syeikh Muhammad Muhajirin Amsar Addary*, 60.

¹⁵ Khoirunnisa, “Kiprah Dakwah KH. Muhammad Muhajirin Amsar Addary Di Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Bekasi Timur” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 38.

¹⁶ Khoirunnisa, 46.

Kiprah Sosial-Kelembagaan: Dakwah dengan *Kalam* dan *Qolam*

Kiprah dakwah KH. Muhajirin Amsar telah di mulai semenjak beliau kembali ke tanah air di Bekasi pada tahun 1955, sekembali beliau dari Makkah. Pendidikan yang beliau lakukan adalah mendirikan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Pada dasarnya pendidikan TPQ ini telah ada sebelum beliau sampai di Bekasi, karena beliau meneruskan dari nenek istri beliau yang sudah termasyhur di sana, yang bernama Guru Mandu Khairani binti Hasan. Pendidikan yang beliau rintis pertama adalah mendirikan Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy. Santri yang berdatangan dari sekitar Jabodetabek (Jakarta-Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) bermukim dan belajar di pesantren. Santri yang belajar adalah tingkat Tsanawiyah (setingkat SMP) dan tingkat Aliyah (setingkat SMA). Namun sampai tahun 1970 santri masih belajar secara tradisional, belum memiliki ijazah formal yang diakui oleh pemerintah.¹⁷

Pada tahun 1978/1979 lembaga pendidikan melalui Pondok Pesantren an-Nida al-Islamy telah diakui oleh pemerintah sehingga dapat menyelenggarakan ujian sendiri di sekolah dan mendapat ijazah formal. Pada tahun-tahun selanjutnya dibukalah jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang disebut Ma'had Aly (setingkat perguruan tinggi). Ma'had Aly adalah pendidikan setingkat strata satu (S1) yang mempelajari ilmu-ilmu agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat perguruan tinggi, bagi mahasiswa yang telah lulus mendapatkan gelar sarjana. Adapun aktifitas beliau di pesantren di antaranya:

- 1) Pengajaran kitab-kitab *turost* (kitab kuning) kepada para santri, kitab-kitab yang diajarkan sebaian adalah karya beliau.
- 2) Ceramah, Pada setiap Jumat dan Minggu ba'da shubuh beliau memberikan siraman rohani kepada para santri.
- 3) Pengajian Kaum Bapak dan Kaum Ibu. Untuk pengajian kaum bapak beliau langsung mengajarkan sendiri pada setiap malam Jum'at. Adapun pengajian kaum Ibu pada setiap hari Senin dan Kamis pagi Istri beliaulah yang mengajarkannya.

Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung bahwa beliau adalah ulama yang berjihad dengan *kalam* (perkataan) dan *qolam* (tulisan), hal ini tidak diragukan lagi, secara *kalam* beliau langsung terjun dalam dunia pengajaran dan pendidikan, melalui Pondok Pesantrean dan Ma'had Aly,

¹⁷ Muhajirin, *Sejarah Singkat Perjalanan Hidup Syeikh Muhammad Muhajirin Amsar Addary*, 23.

beliau mengajarkan ilmu-ilmunya yang luas dan berbagai disiplin ilmu agama, keseharian beliau dihabiskan untuk mengabdi dengan mengajar.¹⁸

Keahlian di Bidang Falak: Peranannya dalam *Ru'yatul Hilal*

Dalam sejarah pengembaran ilmunya, Muhajirin muda mempelajari ilmu falak, ternyata terapan ilmu memberikan sumbangan pemikiran sekaligus mengaplikasikan ilmunya tersebut dengan mendirikan tempat *ru'yah hilal* (melihat bulan sabit pertama) di Cakung Jakarta Timur. Hal ini dilakukan terutama untuk menentukan awal Bulan Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha. Pendirian Gedung Falakiyah di Cakung Jakarta Timur untuk melihat hilal tersebut dilakukan dengan rekan-rekannya selama bertahun-tahun dengan menggunakan alat buatannya sendiri. Hasil pengamatannya lambat laun menjadi rujukan masyarakat dan berbagai pihak terkait, sampai pemerintah, dalam hal ini Kemenag (Kementerian Agama).

Salah satu fakta yang dapat dimunculkan adalah, ketika pada tahun 2002 bulan Februari dalam menentukan Idhul Adha, yang pada saat itu Menteri Agama dalam kepemimpinan Prof. Dr. Said Aqil Husin Munawwar. Pada saat itu sidang *itsbat* (penetapan) yang dilaksanakan di Kementerian Agama yang dihadiri berbagai Ormas Islam dan MUI serta instansi terkait mendasarkan pada pantauan hasil *ru'yat hilal* yang dilakukan tim Cakung yang merupakan binaan KH. Muhamajrin Amsar. Pemantauan *ru'yat hilal* yang dilakukan tim Cakung masih berlangsung hingga sekarang walaupun KH. Muhamajrin Amsar telah wafat, bahkan gedung *Lajnah Falakiyah* Cakung diakui sebagai salah satu dari Pos Observasi Bulan (POB) di Indonesia.¹⁹

Karya Utamanya di Bidang Hadis: Kitab *Misbāhu al-Dzulām*

Master Piece atau karya utama beliau adalah kitab *Misbāhu al-Dzulām*, syarah atau penjelasan dari kitab *Bulughul Marom*. Kepakaran beliau dalam hadis ini memunculkan karya yang cukup representative dalam memahami hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Bulughul Marom*. Kehandalan beliau dalam hal ini tentunya karena berkat penjelajahan wawasan keilmuannya melalui guru hadis yang sangat terkenal pada abad 20

¹⁸ Khoirunnisa, “Kiprah Dakwah KH. Muhammad Muhamajrin Amsar Addary Di Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Bekasi Timur,” 59.

¹⁹ Rakhmad Zailani Kiki, “Mengenang Syekh KH Muhadjirin Amsar, Ulama Produktif Dari Betawi,” NU Online, 2020, <https://www.nu.or.id/fragmen/mengenang-syekh-kh-muhadjirin-amsar-ulama-produktif-dari-betawi-2-2nTZ7>.

Masehi yaitu Syekh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani yang masyhur dengan julukan *Musnid ad-Dunya* dan *Suyuthi Zamanihi*. Gelar yang disandang gurunya tersebut mengindikasikan kedalaman dan keluasan ilmunya di bidang hadis. Tak ada ulama yang pada masanya yang mendapat gelar *Musnid ad-Dunya*. Hal ini karena semua hadis baik *mutawatir* ataupun *ahad* beliau memiliki sanad kepada para guru-guru hadis sampai kepada Rasulullah Muhammad.²⁰

Terkait dengan kitab *Misbāhu al-Dzulām*, beliau secara naskah ditulis ketika berada di Makkah, selesai pada tahun 1972 dan baru dicetak pada tahun 1985 secara mandiri oleh Pondok Pesantren an-Nida al-Islami. Kitab *Misbāhu al-Dzulām* ditulis sewaktu beliau di Makkah dan kitab tersebut merupakan karya yang besar karena terdiri dari 8 jilid. Jilid kesatu berjumlah 279 halaman, Jilid kedua terdiri dari 293 halaman, Jilid ketiga terdiri dari 270, Jilid keempat terdiri dari 258 halaman, jilid kelima terdiri dari 204 halaman, jilid keenam terdiri dari 276 halaman, jilid ketujuh terdiri dari 236 halaman dan terakhir jilid kedelapan terdiri dari 284 halaman. Adapun urutan kitab *Misbāhu al-Dzulām*, bab serta nomor hadis sebagaimana terdapat dalam kitab *Bulughul Marom*, yang terdiri dari 16 kitab, 76 bab dan 1597 hadis. Dalam mengambil referensi karyanya, KH. Muhamajirin Amsar menggunakan kitab-kitab yang *mu'tabarah* (otoritatif), diantaranya *kutubus sittah*, tafsir, fiqh dan ushul fiqh.²¹

Karya-Karya K.H. Muhamajirin Amsar

Di sela-sela kesibukannya mengajar tersebut, ternyata beliau adalah sosok yang sangat produktif, artinya beliau adalah sosok ulama yang juga berjihad secara *qolam*. Hal ini dapat di lihat dari karangan-karangan beliau yang berjumlah puluhan, kurang lebih 34 kitab yang semuanya menggunakan bahasa Arab yang meliputi 8 bidang keilmuan. Berikut adalah daftar karya beliau:²² Pertama, Bidang bahasa dan sastra meliputi: *Fanu al-Muthōla'ah al-ūla*, *Fanu al-Muthōla'ah ats-tsāniyah*, *Fanu al-Muthōla'ah*

²⁰ Fatihunnada, “The Development of Hadith Study Controversy in Indonesia: A Study of Miṣbāḥ Al-Zulām by Muhamajirin Amsar Al-Dari,” 350.

²¹ Hakim, “KH. Muhamajirin Amsar Contribution on Legal Hadīts Interpretation,” 70.

²² Ahmad Khotib, “KIPRAH DAKWAH BI AL-QALAM DAN BI AL-LISAN SYAIKH MUHAJIRIN AMSAR AL-DARY,” *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islamslam* 4, no. 1 (2020): 29–50, <https://doi.org/https://doi.org/10.38153/alm.v4i1.25>.

ats-tsālisah, Mahfūdzot, Qowāi’du an-Nahwiyyah al-ūla, Qowāi’du an-Nahwiyyah ats-tsāni, al-bayān, Mukhtārotu al-Balaghoh, dan al-Qur’u as-Sam’u fī al-Wadhi’.

Dalam bidang mantiq/logika meliputi kitab *Al-madārik fī al-mantiq*, dan *al-nahju al-Mathlūb ila Mantiqi al-Marghūb*. Sedangkan dalam bidang fiqh dan ushul fiqh meliputi karya-karya kitab yakni *al-Qoulu al-Qōid fī ilmi al-Farōid*, *Taisīru al-Wushūl fī ilmi al-ushūl*, *Iidhōhu al-Maurūd*, *Istikhrōju al-furū’ ala al-ushūl*, *Khilafiyat Falsafatu al-Tasyrī*, *Ma’rifatu ath-thurūq al-ijtihād*, *Takhrīju al-furū’ ala al-ushūl*, dan *Qowā’idhu al-khomsi al-bahiyah*. Adapun dalam bidang ilmu tauhid mempunyai karya *Mulakhkhos at-ta’līqot al-matni al-jauhār* dan *Syarhu at-ta’līqot ala matni al-jauhār*. Selanjutnya dalam bidang ushul tafsir mempunyai karya kitab *At-Tanwīr fī ushūl at-tafsīr* dan *Tathbīgu al-ayah bi al-hadīs*.

KH. Muhammadiyah Amsar juga mempunyai karya di bidang sejarah yakni mempunyai kitab *Mar’atu al-muslimīn*, *Al-Muntakhab fī tarīkhi daulah baniy umayyah*, *Tarīkhu al-adaba al-‘aroby*, dan *Tārikhu Muhammad Rosul Allah wa al-Khulafā’ ar-Rāsyidīn*. Begitu juga dalam bidang akhlak dan tasawuf, ia mempunyai karya kitab *As-Saqōyah al-Mar’iyah fī al-Bahst wa al-Munādzoroh*, dan *At-Ta’arruf fī at-Tashawwuf*. Penguasaannya dalam ilmu hadis juga terlihat dari karya-karyanya yang bercorak ilmu hadis yakni kitab *al-qoul al-hasīs fī mustholahi al-hadīs*, *Ta’līqotun ala matni al-baiqūny*, *Al-Istdzkār*, dan yang terakhir yang menjadi *Master Piece* atau karya utamanya di bidang hadis yakni kitab *Misbāhu al-Dzulām syarhi bulūghi al-marōm*.

Mengamati karya-karya beliau, dapat kita pahami bahwa beliau memiliki disiplin ilmu yang beragam, yang merupakan pokok-pokok disiplin ilmu dalam agama Islam. Namun kitab-kitab beliau tidak banyak dikenal oleh masyarakat luas hanya terbatas pada murid-murid beliau saja dan beberapa koleganya, hal ini mungkin disebabkan karena karya beliau, dimaksudkan hanya untuk murid-muridnya di lingkungan pesantren dan Ma’had Aly. Hal lain yang membuat karya beliau kurang dikenal disebabkan tidak adanya penerbit yang menerbitkan karya-karya beliau. Karya-karya tersebut hanya dicetak sendiri saja. Namun ada satu karya beliau yang cukup fenomenal, bahkan saat ini telah di cetak dengan baik yaitu karya beliau

kitab hadis *Misbāhu al-Dzulām* syarah dari kitab Bulughul Marom karya Imam Ibnu Hajar al-Asqalani.²³

Motivasi penulisan Kitab *Misbāhu al-Dzulām*

Adapun kronologi atau lebih tepatnya latar belakang menulisan kitab *Misbāhu al-Dzulām* terdapat empat hal. *Pertama*, kekaguman beliau akan kitab Bulughul Marom, dalam pandangannya karya ini merupakan karya yang fenomenal dari seorang ulama yang berna Ibnu Hajar al-Asqalani. Alasan dianggap fenomenal dikarenakan dari kitab ini melahirkan karya-karya yang besar dan luas. Muncul karya-karya dari generasi setelah Ibnu Hajar dengan bulughul maromnya, kitab-kitab syarah, dan hasiyah. *Kedua*, Bulughul Marom dijadikan oleh para ulama sebagai referensi argumentasi hukum-hukum Islam (fiqh), mencari sumber-sumber hukum Islam berdasarkan hadis-hadis Nabi Muhammad. *Ketiga*, Bulughul Marom menjadi buku pengajaran hadis di lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya bagi kalangan Pondok Pesantren di Indonesia. *Keempat*, Bulughul Marom diterima disemua lapisan masyarakat walaupun berbeda ideologi atau aliran keagamaan. Dengan demikian, paling tidak empat alasan di atas motivasi penulisan kitab *Misbāhu al-Dzulām* semakin jelas sebagai hasil karya yang fenomenal pada masanya hingga kini.

Metodologi Penulisan Kitab *Misbāhu al-Dzulām*

Ada tiga langkah yang dilakukan pengarang dalam metodologi penulisan kitab *Misbāhu al-Dzulām* yakni pertama, yang disebut *tangil* (mengutip), kedua yang disebut *tabyid* (pemilihan) dan ketiga yang disebut *tahqiq* (penguatan). Langkah pertama yang dimaksud adalah mengutip pendapat para ulama dari berbagai literatur sesuai dengan tema atau pokok bahasan dari hadis yang dimaksud. Adapun *Tangil* secara bahasa berarti memindahkan atau menukil dari literatur yang dipakai sebagai *maroji'* (referensi) dalam penyusunan kitab *Misbāhu al-Dzulām*. Langkah selanjutnya adalah, *tabyid*, yang secara bahasa bermakna pemutihan, melakukan pemilihan dari naskah yang telah ditulis dari berbagai referensi yang lebih sesuai dan relevan dengan tema atau pokok bahasan. Sedangkan langkah terakhir adalah, *tahqiq*, melakukan penguatan (*tahqiq*), dari karya

²³ Rakhmad Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi Dari Awal Abad Ke-19 Sampai Abad Ke-21* (Jakarta: Jakarta Islamic Centre, 2011), 13.

yang telah ditulis tersebut dikoreksi kembali secara keseluruhan untuk kemudian dipilah-pilah dan ditambah jika diperlukan serta diberikan penguatan jika dipandang perlu.²⁴

Sebenarnya metode yang dipakai tidak baku, metodenya tergolong fleksibel tergantung dari urgensi pembahasannya, terkadang mendahulukan *asbabul wurud* (sebab turun) sebuah hadis, terkadang di tempat lain mendahulukan atau menonjolkan sisi fiqhnya.²⁵ Bahkan aspek *sanad* (asal-usul) hadis dan juga dari sisi ushul fiqhnya didahulukan. KH. Muhamajirin dalam penjelasannya banyak mengurai sisi *matan* (isi) hadis dari pada sanadnya, dikarenakan difokuskan bahasannya adalah isi atau kandungan *matan* hadis tersebut dari pada sanadnya, karena memang kitab ini menjelaskan isi dan interpretasi dari hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Bulughul Marom*. Disini akan dikutip beberapa hal yang berkaitan dengan metodologinya:

- 1) Menjelaskan arti atau kebahasaan dari sebuah hadis, hal ini dilakukan untuk menjelaskan secara lebih detail dan komprehensif dari kandungan hadis yang dibahas. Misalnya didalam menjelaskan kata *qumta* beliau mengatakan bahwa dalam kata *qumta* mengandung makna yang tersirat (*taqdir*) yaitu kalimat “*Idza arodtal qiyaam*” dalam penjelasannya tersebut dikatakan bahwa apabila *fi’l madhi* (kata kerja lampau) didahului oleh kata *idzā* maka kata kerja lampau bermakna kata kerja yang akan datang (*istiqbal*).

قوله إذا قمت إلى الصلاة فأصيغ الوضع.

في فمت تضمين وهو اشراب كلمة إلى كلمة أخرى.

فتقرير الكلام إذا أردت القيام إلى الصلاة فأصيغ الوضع

فالماضي إذا دخل عليه إذا فمعناه الإستقبال.

- 2) Menjelaskan *asbabul wurud* (sebab tutunnya) dari hadis, ini hanya berlaku bagi hadis yang memang memiliki *asbabul wurud*. Seperti hadis tentang kebolehan berwudhu dengan air laut, hal mana hadis ini bermula dari pertanyaan salah seorang sahabat yang bertanya kepada Nabi atas peristiwa yang dialaminya. Jawaban yang disampaikan Nabi

²⁴ Ahmad Levi Fachrul Avivy, “Jaringan Keilmuan Hadis Dan Karya-Karya Hadis Di Nusantara,” *Jurnal Hadis* 8, no. 16 (2018): 63–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.53840/hadis.v8i16.4>.

²⁵ Mahmudah Nur, “The Thoughts of KH. Muhamajirin Amsar Ad-Dary (1924-2003) in Book of Misbah Al-Dzalam Syarah Bulugh Al-Marom Min Adillah Al-Ahkam,” *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 5, no. 1 (2017): 81–97, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i1.172>.

atas pertanyaan tersebut merupakan rangkaian dari munculnya hadis dibolehkannya bersuci dengan menggunakan air laut. Pada suatu waktu beberapa sahabat berlayar dan mereka membawa perbekalan air minum sedikit bila dipakai berwudhu maka akan menghabiskan air minum sementara mereka belum mengetahui hukum berwudhu dengan air laut. Ketika hal itu ditanyakan kepada Nabi, Nabi menjawab *Air laut itu suci dan halal bangkainya*.

عن أبي هريرة قال قال النبي صلى الله عليه وسلم هو الطهور ماؤه الحل ميته.

- 3) Menjelaskan bahasan fiqh dan ushul fiqhnya. Dalam contoh ini diurai tentang hukum fiqhnya sekaligus ushul fiqhnya bagi seseorang yang sudah belajar atau tidak bisa membaca surat al-fatihah di dalam sholatnya, maka orang tersebut harus membaca bacaan yang lain (surah) yang seimbang dengan surat al-fatihah, atau dengan membaca *subhana Allah wal hamdulillah wala ilaha illa Allah wa Allahu akbar*. Hal ini sesuai dengan kaidah ushul fiqh yang mengatakan bahwa, *al-maysūr la yasquthu bil ma'sūr* yang artinya kesulitan tidak dapat menggugurkan yang mudah.

خلاصة القول أن من عسر وصعب عليه بعد التعلم وجب عليه أن يقرأ عدد آيات وحروف كالفاتحة والآية فيجب العدول إلى هذه الأذكار سبحانه الله والحمد لله الخ...، فيكون داخلا تحت قاعدة عامة الميسور لا يسقط بالمعسور.

- 4) Menjelaskan hadis secara umum, penjelasan yang secara umum ini dimaksudkan untuk meringkas dari pembahasan yang dimaksud, namun juga dijelaskan status hadisnya dari berbagai pendapat para ulama ahli hadis dan imam mazhab. Serta juga dijelaskan jika hadis tersebut memiliki *illat* atau cacat. Jika terdapat perbedaan mengenai suatu hadis maka KH. Muhajirin memilih pendapat yang dianggapnya lebih baik dan kuat. Seperti jika terdapat perbedaan tentang keterputusan sanad dan ketersambungan sanad hadis, maka belia mengambil sisi keterputusannya. Hal ini dilakukan berdasarkan kaidah dalam ilmu hadis (*diroyah*) *al-Jarh muqoddamun ala at-ta'dil* yang artinya mencacatkan didahului dari pada mengadilkan. Hal itu diambil sebagai sikap kehati-hatian.

س: قوله عن رجل صحب النبي صلى الله عليه وسلم انه ابيهم عليه انه الحكم بن عمرو، وقيل انه عبد الله بن سرجس، وقيل انه عبد الله بن مغفل. فالمبهم ان كان

في الاسناد فمن قبيل المضعف وان كان في المتن فلا يقدح فيه لأن الصحابة خيار عدول
لا يحتاج الى تحرير وتعديل.

- 5) Menjelaskan pembahasan dari sisi sanad sebuah hadis, misalnya jika terdapat dalam sanad hadis, dimana hadis tersebut terdapat *ke-mubhaman* (kesamaran), seperti dalam sanadnya tidak tersebut nama seseorang baik laki-laki (*rojul*) atau perempuan (*imroatan*), maka hadis tersebut disebut dengan *mubham*. Kedudukan hadis yang *mubham* dalam sanadnya maka hadis tersebut menjadi hadis *dhoif* (lemah). Namun jika terdapat dalam matan (isi) hadis maka tidak berpengaruh bagi kesahihan hadis.

فَلَمْ يَكُنْ أَكْتَشَفْ الْأَطْبَاءُ حَدِيثًا أَنَّ الْبُولَ الصَّبِيَّةَ قَبْلَةً – ثُخِنَةً، وَبُولَ الصَّبِيِّ خَفِيفٌ فِي كَفَيِ النَّصْرَحِ
عَلَى التَّالِيِّ وَلَا يَكُنْ إِلَّا بِالْغَسْلِ عَلَى الْأَوَّلِ.

- 6) Cara lain yang ditempuh KH. Muhamadirin Amsar adalah, mengemukakan berbagai perbedaan pendapat para ulama dalam menghukumi tentang suatu masalah, maka beliau kemukakan secara transparan dan terkadang beliau mengemukakan pendapatnya sendiri berdasarkan pengetahuan yang beliau miliki. Contoh dalam hal ini adalah perbedaan para ulama dalam menghilangkan najis air kencing dari seorang bayi yang belum mengkonsumsi makanan selain ASI (air susu ibu). Dalam hal ini terdapat perbedaan dikalangan mazhab fiqh.

Mazhab Syafi'i berpendapat bahwa membersihkan najis air kencing bayi laki-laki berbeda dengan membersihkan najis air kencing bayi perempuan. Najis air kencing bayi laki-laki cukup dipercikkan saja cara mensucikannya, sedangkan najis air kencing bayi perempuan harus dicuci. Sedangkan mazhab Maliki berbeda, bagi mazhab Maliki cara mencuci najis air kencing bayi laki-laki dan perempuan sama saja dengan cara memercikkan air diatasnya.

Menanggapi perbedaan tersebut KH. Muhamadirin Amsar mengemukakan pendapatnya sendiri dengan dasar penelitian para dokter. Berdasarkan penelitian para dokter bahwa air kencing bayi laki-laki encer sedangkan air kencing bayi perempuan lebih kental. Maka cara membersihkannya pun berbeda, air kencing bayi laki-laki cukup dipercikkan saja dan air kencing bayi perempuan dengan cara dicuci. Dan hal ini juga didasarkan pada *illat* (indikator penetapan hukum) dari tanda baligh antara laki-laki dan perempuan. Jika perempuan tanda balighnya (dewasa/mukallaf)

dengan keluar darah haid dan itu hukumnya najis (darah haid), sedangkan laki-laki dengan keluar air mani dan itu suci (air mani tidak najis).²⁶

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, K.H Muhajirin Amsar ad-Dary merupakan ulama Nusantara yang wafat pada abad 21 yang cukup produktif dalam menghasilkan karya yang meliputi 34 kitab dari 8 disiplin ilmu yakni bidang bahasa dan sastra, bidang mantiq/logika, bidang fiqh dan ushul fiqh, bidang ilmu tauhid, bidang ushul tafsir, bidang sejarah, bidang akhlak dan tasawuf, dan bidang hadis dan ilmu hadis, yang mencerminkan kedalaman dan keluasan ilmunya. Adapun karyanya yang paling besar di bidang hadis adalah kitab *Misbāhu al-Dzulām* yang terdiri dari 8 jilid yang menjelaskan tentang hadis-hadis hukum yang terdapat dalam kitab *Bulughul Marom*. KH. Muhajirin Amsar juga dikenal dengan penguasaan ilmu falak yang berdakwah dengan *kalam* (perkataan) dan *qolam* (karya tulisan). *Kedua*, terdapat tiga metodologi penulisan kitab *Misbāhu al-Dzulām* yakni *tanqil* (mengutip), *tabyid* (pemilahan) dan *tahqiq* (penguatan). Metode *tanqil* secara bahasa berarti memindahkan, menukil dari literatur yang dipakai sebagai *maroji'* (referensi) dalam penyusunan kitab *Misbāhu al-Dzulām*. Adapun *tabyid* secara bahasa bermakna pemutihan, yakni melakukan pemilahan dari naskah yang telah ditulis dari berbagai referensi yang lebih relevan dengan tema atau pokok bahasan. Sedangkan *tahqiq* adalah melakukan penguatan (*tahqiq*), dari karya yang telah ditulis tersebut dikoreksi kembali secara keseluruhan untuk kemudian dipilah-pilah dan ditambah jika diperlukan serta diberikan penguatan jika dipandang perlu. *Ketiga*, adapun penerapan dalam metode tersebut meliputi penjelasan arti atau kebahasaan dari sebuah hadis, penjelasan *asbabul wurud* (sebab tutunnya) dari hadis, ini hanya berlaku bagi hadis yang memang memiliki *asbabul wurud*, penjelasan bahasan fiqh dan ushul fiqhnya, penjelaskan hadis secara umum, penjelasan pembahasan dari sisi sanad sebuah hadis, dan penjelasan berbagai perbedaan pendapat para ulama dalam menghukumi tentang suatu masalah.

²⁶ Muhammad Muhajirin Amsar, *Misbāhu Al-Dzulām Fi Syarhi Bulughul Marom*, Cetakan ke (Bekasi, 2002), 19.

- Amsar, Muhammad Muhajirin. *Misbāhu Al-Dzulām Fi Syarhi Bulughul Maram*. Cetakan ke. Bekasi, 2002.
- Avivy, Ahmad Levi Fachrul. "Jaringan Keilmuan Hadis Dan Karya-Karya Hadis Di Nusantara." *Jurnal Hadis* 8, no. 16 (2018): 63–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.53840/hadis.v8i16.4>.
- Fatihunnada. "The Development of Hadith Study Controversy in Indonesia: A Study of Miṣbāḥ Al-Żulām by Muhajirin Amsar Al-Dari." *Ulumuna* 21, no. 2 (2017): 345–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujis.v21i2.276>.
- Hakim, Masykur. "K.H. Muhajirin Amsar Contribution On Legal Hadith Interpretation." *Journal of Islamic Studies and Culture* 3, no. 2 (2015): 42–47. <https://doi.org/10.15640/jisc.v3n2a6>.
- _____. "KH. Muhajirin Amsar Contribution On Legal Hadith Interpretation." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2015): 57–68. <https://doi.org/10.22373/jar.v2i2.7494>.
- _____. "KH. Muhajirin Amsar Contribution on Legal Hadīts Interpretation." *Millah* 15, no. 2 (2016): 67–72. <https://doi.org/10.15408/ajis.v15i1.2849>.
- Hasibuan, Ummi Kalsum. "Mahmud Yunus Dan Kontribusi Pemikirannya Terhadap Hadis." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2020): 1–15. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.2005>.
- Khoirunnisa. "Kiprah Dakwah KH. Muhammad Muhajirin Amsar Addary Di Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Bekasi Timur." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Khotib, Ahmad. "KIPRAH DAKWAH BI AL-QALAM DAN BI AL-LISAN SYAIKH MUHAJIRIN AMSAR AL-DARY." *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islamslam* 4, no. 1 (2020): 29–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.38153/alm.v4i1.25>.
- Kiki, Rakmad Zailani. *Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi Dari Awal Abad Ke-19 Sampai Abad Ke-21*. Jakarta: Jakarta Islamic Centre, 2011.
- _____. "Mengenang Syekh KH Muhadjirin Amsar, Ulama Produktif Dari Betawi." NU Online, 2020. <https://www.nu.or.id/fragmen/mengenang-syekh-kh-muhadjirin-amsar-ulama-produktif-dari-betawi-2-2nTZ7>.
- Maulana, Luthfi. "Periodesasi Perkembangan Studi Hadits." *Essensia* 17, no.

- 1 (2016): 111–23. [https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v1i1.1282](https://doi.org/10.14421/esensia.v1i1.1282).
- Muhajirin, Muhammad. *Sejarah Singkat Perjalanan Hidup Syeikh Muhammad Muhajirin Amsar Addary*. Bekasi: Pesantren An-Nida al-Islami, 2007.
- Nur, Mahmudah. “The Thoughts of KH. Muhadjirin Amsar Ad-Dary (1924–2003) in Book of Misbah Al-Dzalam Syarah Bulugh Al-Maram Min Adillah Al-Ahkam.” *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 5, no. 1 (2017): 81–97. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i1.172>.
- Putra, Afriadi. “Pemikiran Hadis Kh.Hasyim Asy’Ari Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Hadis Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 46–55. [https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jw.v1i1](https://doi.org/10.15575/jw.v1i1).
- Saifuddin, Dzikri Nirwana, and Bashori. “Peta Kajian Hadis Ulama Banjar.” *Tashwir* 1, no. 2 (2014): 17–29. <https://doi.org/10.18592/jt.v1i2.142>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D*. Edited by Sofia Yustiyani Suryandari. 3rd ed. Bandung: CV Alfabeta, 2017.